

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) telah menjadi penyakit yang dapat ditemukan dimana-mana. Angka kejadiannya melonjak tajam, bahkan cenderung menaikkan sehingga penyakit ini disebut sebagai *silent killer* karena dapat mengakibatkan komplikasi pada mata, jantung, otak, saraf, ginjal (Tandra, 2023). DM merupakan suatu kelompok penyakit metabolismik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Secara umum, DM adalah kumpulan gejala yang merupakan akibat dari berbagai faktor (Marasabessy et al., 2020).

DM memiliki 2 tipe yaitu DM tipe 1 yang umumnya didapat sejak masa kanak-kanak, dan DM tipe 2 yang didapat setelah dewasa. Gejala DM yang dirasakan penderita biasanya haus yang berlebihan (polidipsi), berkemih banyak (poliuri) terutama malam hari, dan sering merasa lapar (poliphagi), berat badan menurun dengan cepat, badan lemah, rasa kesemutan pada tangan dan kaki, dan gatal-gatal (Roosihermiati et al., 2023). Dalam tiga dekade terakhir, prevalensi DM tipe 2 telah meningkat secara dramatis di negara-negara dengan semua tingkat pendapatan (Hamzah B et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), ada target yang disepakati secara global untuk menghentikan peningkatan diabetes dan obesitas pada tahun 2025. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes, sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dan 1,6 juta kematian langsung yang dikaitkan dengan diabetes setiap tahun (Hamzah B et al, 2021). Menurut *Internasional Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019 terdapat 463 juta orang menderita DM pada usia 20-79 tahun dengan prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin 9% terjadi pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Menurut IDF ada 8 negara dengan jumlah kasus DM dan Indonesia berada pada peringkat kelima terbesar dengan jumlah kasus 19,5 juta jiwa (Syamsiah, 2022)

Menurut Kemenkes RI tahun 2014 di Indonesia mencapai sekitar 12 juta orang yang menderita DM (Chloranyta & Sulistyaningrum, 2024). Di Indonesia DM merupakan penyebab kematian terbesar urutan ke-3 (6,7%) setelah stroke (21,1%) dan

jantung (12,9%) (Saimi & Satriyadi, 2024). Prevalensi DM tipe 2 sekitar 4,8% dan 58,8% kasus penyakit ini tidak terdiagnosis. Menurut IDF, sekitar 382 juta orang di seluruh dunia didiagnosis menderita DM pada tahun 2013 atau sekitar 4,6% dari kasus yang tidak terdeteksi. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta orang pada tahun 2035 (Pratiwi et al., 2024)

Bagi pasien DM, proses perawatan merupakan suatu rangkaian rutinitas yang berlangsung seumur hidup. Hal tersebut bukan suatu yang mudah untuk dilakukan. Pasien DM biasanya akan merasakan jemuhan dan penat setiap saat yang menyebabkan kelelahan. Dukungan keluarga berupa motivasi sangat diperlukan untuk membantu pasien DM untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self efficacy*) dalam kemampuan untuk melakukan perawatan dan pengobatan (Ambarwati et al., 2024).

Diabetes mellitus adalah penyakit kronis yang memerlukan perawatan berkelanjutan dan perubahan gaya hidup yang signifikan untuk mencegah komplikasi. Motivasi keluarga dan dukungan spiritual merupakan faktor penting dalam proses pengelolaan diabetes, khususnya dalam meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan diri pasien untuk mengelola penyakitnya. *Self-efficacy* yang tinggi dapat membantu pasien mematuhi rencana perawatan, menjaga pola makan, rutin berolahraga, dan memantau gula darah secara konsisten. Keterlibatan keluarga dalam bentuk motivasi dan dukungan yang aktif, serta dukungan spiritual yang diterima pasien, berperan besar dalam meningkatkan *self-efficacy* ini (Wahyuni, 2020).

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginannya untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap efikasi diri pasien. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan *self efficacy* pasien DM tipe 2 dalam perawatan diri. Motivasi juga merupakan prediktor terhadap kepatuhan dalam regimen terapi dan kontrol glikemik (Fikki et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rina (2019) tentang hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pada pasien DM tipe II di RSUD Cideres mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan bermakna antara motivasi diri dengan efikasi diri pada pasien DM tipe II ($p = 0,002$) dengan arah hubungan positif dan kekuatan korelasi lemah ($r = 0,314$) (Nuraeni, 2019).

Selain motivasi keluarga, dukungan spiritual sangat dibutuhkan oleh pasien DM untuk pemulihan mereka. Dukungan tersebut dapat berupa berdoa bersama yang

merupakan tindakan yang penuh perhatian jika sesuai dengan agama yang dianut oleh pasien. Meminta keluarga untuk membawakan simbol-simbol religius yang bermakna untuk pasien ke tempat perawatan dapat memberikan dukungan spiritual yang signifikan. Sumber lain yang penting bagi pasien adalah penasihat spiritual dan pemuka agama. Banyak rumah sakit memiliki unit kerohanian yang memahami bagaimana keadaan sakit yang dapat memengaruhi respon pasien terhadap keadaan sakit, pemulihan, atau persiapan kematian (Perry, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2024) tentang hubungan tingkat spiritual dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Daerah Balung Jember, mendapatkan hasil bahwa tingkat spiritual memiliki hubungan dalam kategori tinggi dengan efikasi diri (p value=0,000 dan r =0,790) (Putri et al., 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Khotimah dkk (2021) tentang hubungan spiritual dan efikasi diri dengan strategi coping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara spiritual dengan strategi coping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa karanggedang dengan p value = 0.000 ($\alpha < 0.05$) dan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan strategi coping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Karanggedang dengan p value = 0.039 ($\alpha < 0.05$) (Khotimah et al., 2021)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2024 di RSUD Kota Sabang diperoleh data penderita DM mulai Januari sampai Agustus, kunjungan pasien rawat jalan sebanyak 2664 orang dengan rata-rata tiap bulan untuk kasus DM rawat jalan sebanyak 26 orang dan pasien rawat inap sebanyak 34 orang. Data pendektrita DM dalam 3 bulan terakhir sebanyak 168 orang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan motivasi keluarga dan dukungan spiritual dengan self efficacy pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Sabang ”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan motivasi keluarga dan dukungan spiritual dengan *self efficacy* pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Sabang?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan motivasi keluarga dan dukungan spiritual dengan *self efficacy* pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Sabang

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi motivasi pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Sabang.
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi dukungan spiritual pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Sabang.
3. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi *self efficacy* pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Sabang
4. Untuk menganalisis hubungan antara motivasi keluarga dan *self-efficacy* pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Sabang
5. Untuk menganalisis hubungan antara dukungan spiritual dan *self-efficacy* pasien diabetes mellitus di RSUD Kota Sabang

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan metode tambahan bagi rumah sakit untuk meningkatkan *self efficacy* pasien DM.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang hubungan motivasi keluarga dan dukungan spiritual dengan *self efficacy* pasien diabetes mellitus dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen kesehatan.